

MENINGKATKAN KEMAMPUAN DAN KETERAMPILAN BERPIKIR KRITIS SISWA PADA TEKS PROSEDUR KOMPLEKS MELALUI PENERAPAN STRATEGI PEMBELAJARAN BERBASIS MASALAH DI KELAS IX-2 SMP NEGERI 1 PERCUT SEI TUAN TAHUN PELAJARAN 2018/2019

Hariani¹

¹Penulis adalah guru SMP Negeri 1 Percut Sei Tuan

Abstract: Improving Students' Critical Thinking Ability and Skills in Complex Procedure Texts Through the Application of Problem-Based Learning Strategies in Class IX-2 SMP Negeri 1 Percut Sei Tuan 2018/2019 Academic Year. The problem of this research is: Whether problem-based learning strategies can improve the abilities and skills of complex procedural text for class IX-2 students of SMP Negeri 1 Percut Sei Tuan. This study aims to determine the extent to which the use of problem-based learning strategies can improve the abilities and skills in the complex procedures text for class IX-2 students of SMP Negeri 1 Percut sei Tuan. Research subjects are students who use problem-based learning strategies to improve students' abilities in learning Complex Procedure Texts. All data listed were obtained through observation of student documents and teacher notes. This research was conducted in two cycles, each cycle through the stages of action planning, action implementation, observation and reflection. The object of this research is the ability and critical thinking skills, and the learning activities of students of SMP Negeri 1 Percut sei Tuan class IX-2 even semester of the 2018/2019 learning year. The KKM value to be achieved > 2.66. The results of the first and second cycle research were: In the first cycle students were able to complete / reach the KKM in the knowledge aspect of 9 students' pretest or 28.16%. at the time of posttest 15 students or 46.88%. Cycle II at the time of the pretest 13 students or 40.63%, and at the time of posttest 29 students or 90.63%. In the first cycle students were able to complete / reach the KKM on the skills aspect or the 2 students' pretest critical thinking test or 6.25% and at the time of protest 13 students or 40.63%. in the second cycle pretest 10 students or 31.25% in the protest of 25 students or 78.13%. In the first cycle students were able to complete the test on the attitude aspects of 25 students or 78.12% in the second cycle 32 students or 100%. Then the conclusion is drawn at the end of the research cycle shows, the number of students who achieve completeness / KKM scores have increased or succeeded.

Keywords: Ability and Critical Thinking Skills, On Complex Procedure Text. Problem Based Learning.

Abstrak: Meningkatkan Kemampuan Dan Keterampilan Berpikir Kritis Siswa Pada Teks Prosedur Kompleks Melalui Penerapan Strategi Pembelajaran Berbasis Masalah Di Kelas Ix-2 Smp Negeri 1 Percut Sei Tuan Tahun Pelajaran 2018/2019. Masalah penelitian ini adalah: Apakah strategi pembelajaran berbasis masalah dapat meningkatkan kemampuan dan keterampilan pada teks prosedur kompleks siswa kelas IX-2 SMP Negeri 1 Percut Sei Tuan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui sejauh mana penggunaan strategi pembelajaran berbasis masalah dapat meningkatkan kemampuan dan keterampilan pada Teks Prosedur Kompleks siswa kelas IX-2 SMP Negeri 1 Percut sei Tuan. Subjek penelitian adalah siswa yang menggunakan strategi pembelajaran berbasis masalah untuk meningkatkan kemampuan siswa pada pembelajaran Teks Prosedur Kompleks. Semua data yang tertera diperoleh melalui observasi dokumen siswa, dan catatan guru. Penelitian ini dilakukan melalui dua siklus, masing-masing siklus melalui tahapan perencanaan tindakan, pelaksanaan tindakan, pelaksanaan observasi dan

refleksi. Objek penelitian ini adalah kemampuan dan keterampilan berpikir kritis, dan aktivitas belajar siswa SMP Negeri 1 Percut sei Tuan kelas IX-2 semester genap tahun pembelajaran 2018/2019. Nilai KKM yang hendak dicapai > 2.66. Hasil penelitian siklus I, dan II adalah : Pada siklus I siswa mampu menuntaskan/mencapai KKM pada aspek pengetahuan pretes 9 siswa atau 28.16% . pada waktu postes 15 siswa atau 46.88%. Siklus II pada waktu pretes 13 siswa atau 40.63%, dan pada waktu postes 29 siswa atau 90.63%. Pada siklus I siswa mampu menuntaskan/mencapai KKM pada aspek keterampilan atau tes berpikir kritis pretes 2 siswa atau 6.25% dan pada waktu protes 13 siswa atau 40.63%. pada siklus II pretes 10 siswa atau 31.25% pada protes 25 siswa atau 78.13%. Pada siklus I siswa mampu menuntaskan tes pada aspek sikap 25 siswa atau 78.12% pada siklus II 32 siswa atau 100% . Maka diambil kesimpulan pada akhir siklus penelitian menunjukkan, jumlah siswa yang mencapai nilai ketuntasan/KKM mengalami peningkatan atau keberhasilan.

Kata Kunci: *Kemampuan dan Keterampilan Berpikir Kritis, Pada Teks Prosedur Kompleks. Pembelajaran Berbasis Masalah.*

PENDAHULUAN

Berhasilnya tujuan pembelajaran ditentukan oleh banyak faktor diantaranya adalah faktor guru dalam melaksanakan proses belajar mengajar, karena guru secara langsung dapat mempengaruhi, membina dan meningkatkan kecerdasan serta keterampilan siswa. Dalam kegiatan belajar mengajar guru memiliki posisi yang menentukan keberhasilan dalam pembelajaran, karena fungsi utama guru adalah merancang, mengelola, dan mengevaluasi pembelajaran. Sejalan dengan hal tersebut (Depdiknas 2004 dalam Lukman, 2007:2) menjelaskan, bahwa kedudukan guru dalam kegiatan belajar mengajar sangat strategis karena guru akan menentukan kedalaman dan keluasan materi, gurulah yang memilih dan memilih bahan pelajaran yang akan disajikan kepada peserta didik. Salah satu faktor yang mempengaruhi guru dalam upaya memperdalam materi adalah membuat rancangan pembelajaran yang

efektif, efisien, menarik bermakna dan hasil pembelajaran yang bermutu tinggi dapat dilakukan dan dicapai oleh setiap guru.

Berdasarkan kurikulum 2013 pembelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Menengah Atas mencakup produk dan proses. Namun pada kenyataannya pembelajaran Bahasa Indonesia sebagian besar hanya memperhatikan produk saja dan mengabaikan proses. Dalam proses pembelajaran, guru kebanyakan belum menciptakan kondisi dan situasi yang memungkinkan siswa untuk melakukan proses berpikir kritis. Hal ini terlihat dari kegiatan guru dan siswa pada saat proses belajar-mengajar. Siswa cenderung menghafalkan informasi seperti apa yang tertuang dalam buku mereka, sehingga kemampuan siswa dalam hal menganalisis, mensintesis, dan mengevaluasi (berpikir kritis) atas kumpulan-kumpulan fakta dan konsep Bahasa Indonesia sangat rendah, hal ini dibuktikan ketika guru meminta siswa membuat contoh teks selain yang tertera dalam buku paket

mereka, dan ketika mereka membuat teks berdasarkan peristiwa yang pernah mereka lihat, mereka teliti, atau mereka alami, siswa sulit membuatnya. Akibatnya, ketika anak didik lulus dari sekolah, mereka pintar teoritis tetapi mereka miskin aplikasi. Dengan kata lain, proses pendidikan tidak diarahkan membentuk manusia cerdas, memiliki kemampuan memecahkan masalah hidup, serta tidak diarahkan untuk membentuk manusia kreatif dan inovatif.

Hasil pengamatan peneliti di kelas menunjukkan pada umumnya siswa tidak terlibat aktif dalam proses pembelajaran, sebagian besar waktu belajar diisi oleh guru melalui komunikasi satu arah. Kondisi seperti ini dapat mengakibatkan suasana belajar menjadi kurang interaktif dan menimbulkan sifat pasif dan apatis pada siswa yang akhirnya dapat mengakibatkan terhambatnya kemampuan berpikir kritis siswa terhadap berbagai informasi yang datang padanya.

Berdasarkan pengalaman yang peneliti alami dalam proses pembelajaran juga menunjukkan tingginya tingkat ketidakmampuan siswa menghubungkan antara apa yang dipelajari dan bagaimana pengetahuan itu dimanfaatkan untuk memecahkan permasalahan dalam kehidupan mereka sehari-hari. Hal senada disampaikan oleh Sudarman (2005:68), salah satu masalah yang dihadapi dunia pendidikan adalah masalah lemahnya proses pembelajaran.

Menurut Sanjaya (2008:92), ada empat kekeliruan yang dilakukan guru yang dapat mengurangi motivasi dan gairah siswa dalam mengikuti pelajaran, yaitu: (1) ketika mengajar guru tidak berusaha mencari informasi apakah materi yang diajarkannya sudah dipahami siswa atau belum; (2) guru tidak berusaha meningkatkan kemampuan berfikir siswa, guru menganggap bahwa bagi siswa menguasai materi pelajaran lebih penting dibandingkan dengan mengembangkan kemampuan berfikir; (3) guru tidak berusaha mencari umpan balik mengapa siswa tidak mau mendengarkan penjelasannya; dan (4) guru menganggap bahwa guru adalah orang yang paling mampu dan menguasai pembelajaran dibandingkan dengan siswa.

Rendahnya kemampuan siswa dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia juga terjadi di SMP 1 Percut Sei Tuan. Konsep-konsep teks pada pembelajaran Bahasa Indonesia yang disampaikan guru masih kurang dipahami oleh siswa, hal ini terlihat dari nilai ulangan harian siswa pada teks Prosedur Kompleks memperoleh nilai ketuntasan 46.88% pada aspek pengetahuan, 40.63%, pada aspek keterampilan dan 78.125 pada aspek sikap. Pada tahun pelajaran 2018/2019. Dari nilai ulangan harian ini hanya 15 siswa dari 32 siswa yang tuntas pada aspek pengetahuan, 13 siswa dari aspek keterampilan, dengan $KKM \geq 2.66$ secara klasikal di kelas IX-2 SMP Negeri 1 Percut Sei Tuan. Berkaitan dengan hal tersebut, maka

peneliti merasa perlu merancang pembelajaran yang dapat meningkatkan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran Bahasa Indonesia, sehingga dapat meningkatkan hasil belajar, mampu menumbuhkan dan mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan menerapkan teks yang dipelajarinya dalam kehidupan nyata.

Teks prosedur kompleks ditata dengan struktur teks tujuan, langkah-langkah. Yang dimaksud tujuan di sini adalah hasil akhir yang akan dicapai. Adapun langkah-langkah adalah cara yang ditempuh agar tujuan itu tercapai. Pada teks prosedur kompleks langkah-langkah itu merupakan urutan yang biasanya tidak dapat diubah urutannya. Langkah awal menjadi penentu langkah berikutnya. apabila langkah-langkah itu tidak ditempuh, maka tidak akan dapat mencapai tujuan.

Sering sebuah prosedur terdiri atas banyak langkah, dan langkah-langkah itu berjenjang dengan sub langkah pada setiap langkahnya. Pada sub langkah dalam prosedur kompleks, dijumpai pula syarat atau pilihan. Terkait dengan syarat seperti disebutkan di atas, apabila sebuah syarat itu tidak terpenuhi, langkah-langkah berikutnya tidak dapat dilaksanakan. Hal itu berarti bahwa tujuan yang akan dicapai akan gagal. Terkait dengan pilihan, apabila pilihan A diambil, langkah yang ditempuh berikutnya berbeda dengan langkah apabila pilihan B diambil. Umumnya, apabila terjadi salah pilih, prosedur itu tidak dapat diulangi.

Teks prosedur kompleks dapat menentukan tujuan, menguraikan proses, menentukan langkah-langkah dalam menerapkan penemuan sesuatu dalam segala cabang ilmu, dan bidang akademik. Teks prosedur kompleks juga menerangkan cara melakukan sebuah pekerjaan atau kegiatan yang sesuai dengan situasi kehidupan nyata yang otentik.

Teks prosedur kompleks tidak akan mampu di buat oleh siswa jika siswa tersebut tidak pernah membuat sesuatu mengetahui sesuatu atau menjalankan sesuatu yang akan di tulisnya. Teks ini menuntut seorang siswa harus melakukan atau mengetahui sebuah penelitian, pekerjaan, atau kegiatan untuk melaporkan tujuan penelitian, pekerjaan, atau kegiatan yang di laksanakan, dan menguraikan langkah-langkah penelitian, langkah-langkah sebuah pekerjaan, atau langkah-langkah untuk melakukan sebuah kegiatan tersebut berdasarkan pada data dan fakta yang jelas. Teks prosedur kompleks menuntut siswa untuk menentukan langkah-langkah suatu kegiatan atau pekerjaan sesuai dengan urutan atau prosedur yang seharusnya. Teks ini dapat mengarahkan siswa untuk membentuk manusia kreatif dan inovatif.

Meskipun pembelajaran berbasis masalah berpusat pada mata pelajaran tertentu (IPA, matematika, ilmu-ilmu sosial), akan tetapi masalah yang akan diselidiki telah dipilih yang

benar-benar nyata agar dalam pemecahannya siswa meninjau masalah itu dari banyak sudut pandang mata pelajaran lain, sehingga dapat dikatakan pembelajaran berbasis masalah ini terintegrasi dengan disiplin ilmu lain (Kunandar, 2008:355). Pengintegrasian suatu mata pelajaran dengan mata pelajaran lain dalam pembelajaran berbasis masalah berkenaan dengan langkah-langkah pemecahan masalah secara ilmiah dari berbagai isu yang dikemukakan dan hendak dicari pemecahannya. Pada saat merumuskan hipotesis, mengumpulkan data, siswa tidak memandang permasalahan tersebut hanya dari satu sudut pandang pengetahuan akademik saja, tetapi juga dapat mengaitkan pemecahan suatu permasalahan dengan bidang akademik lainnya, baik itu dari pengetahuan agama, sosial, ekonomi, budaya, dan sebagainya. Di sinilah terlihat jelas kaitan antara teks prosedur kompleks dengan strategi penerapan pembelajaran berbasis masalah.

Belajar Bahasa Indonesia bukan hanya berhadapan dengan teori dan konsep saja, melainkan harus melakukan sesuatu, mengetahui, dan memecahkan masalah yang berkaitan dengan pembelajaran Bahasa Indonesia itu sendiri dan dengan pembelajaran lainnya agar tujuan pelajaran bahasa Indonesia pada kurikulum 2013 merupakan penghela dan pembawa ilmu pengetahuan dapat terlaksana, pembelajaran bahasa Indonesia menuntut adanya

keseimbangan antara sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Hal ini dapat diperoleh dari strategi pembelajaran berbasis masalah (*problem based learning*) dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis pada teks prosedur kompleks.

Dalam implementasi pembelajaran berbasis masalah ada sejumlah kegiatan yang harus dilakukan siswa. Pembelajaran berbasis masalah tidak mengharapkan siswa hanya sekedar mendengarkan, mencatat, kemudian menghafal materi pelajaran, akan tetapi melalui pembelajaran berbasis masalah siswa aktif berpikir, berkomunikasi, mencari dan mengolah data, dan akhirnya menyimpulkan pemecahan terbaik dalam menyelesaikan masalah yang dihadapinya. Dalam memecahkan berbagai masalah yang dimunculkan melalui Pembelajaran berbasis masalah, siswa dibimbing untuk berpikir secara ilmiah yang dilakukan secara sistematis dan empiris. Sistematis artinya berpikir ilmiah dilakukan melalui tahapan-tahapan tertentu dengan menggunakan metode ilmiah, sedangkan empiris artinya proses penyelesaian masalah didasarkan pada data dan fakta yang jelas. Dalam menerapkan Pembelajaran berbasis masalah dalam pembelajaran Bahasa Indonesia diharapkan dapat meningkatkan keaktifan siswa dalam kehidupan nyata, sehingga timbul kesadaran dalam diri siswa bahwa konsep-konsep teks Bahasa Indonesia dapat diaplikasikan dalam memecahkan masalah-masalah yang

dihadapi. Tujuan pembelajaran berbasis masalah adalah membantu siswa mengembangkan kemampuan berfikir, memecahkan masalah, dan keterampilan intelektual.

Untuk mengatasi masalah-masalah tersebut, peneliti mencoba membuat penelitian tindakan kelas yang merupakan suatu pencermatan terhadap kegiatan belajar berupa suatu tindakan yang sengaja dimunculkan dan terjadi dalam suatu kelas secara bersama. Berdasarkan pendapat tersebut peneliti mencoba mencari model pembelajaran yang sesuai. Salah satu metode pembelajaran yang dianggap peneliti mampu mengatasi permasalahan kemampuan siswa dengan judul : “ Meningkatkan Kemampuan Dan Keterampilan berfikir Kritis siswa pada Teks Prosedur kompleks Melalui penerapan Strategi Pembelajaran Berbasis Masalah Di Kelas IX-2 SMP Negeri 1 Percut sei Tuan tahun Pelajaran 2018/2019

Hakekat Pembelajaran

Pengetahuan bukanlah hanya seperangkat fakta, konsep atau kaidah yang hanya siap untuk didengar dan diingat. Partisipasi peserta didik di dalam penyusunan tujuan yang mengarahkan kegiatannya di dalam proses pembelajaran sangatlah penting. Siswa harus mengkonstruksi pengetahuan yang diperolehnya dengan berpikir kritis disertai dengan kemampuannya memecahkan masalah dan memberi makna melalui pengalaman nyata dalam kehidupannya. Strategi pembelajaran

berbasis masalah (*problem based learning*) dapat diartikan sebagai rangkaian aktivitas pembelajaran yang menekankan kepada proses penyelesaian masalah yang dihadapi secara ilmiah (Sanjaya, 2008:214). Lebih lanjut Kunandar (2008:354) mengatakan, bahwa pembelajaran berbasis masalah adalah pembelajaran yang menggunakan masalah dunia nyata sebagai suatu konteks bagi siswa untuk belajar tentang cara berpikir kritis dan keterampilan pemecahan masalah.

Pengalaman dan refleksi terhadap pengalaman merupakan kunci untuk belajar bermakna, bukannya pengalaman orang lain yang diabstraksikan dan dikumpulkan dalam bentuk buku teks, tetapi pengalaman langsung dengan dirinya sendiri. Bentuk pengalaman langsung ini dapat diperoleh melalui strategi pembelajaran berbasis masalah. Strategi pembelajaran berbasis masalah dicirikan pula oleh lingkungan belajar dan sistem manajemen yang terbuka, proses demokrasi, dan peranan siswa aktif. Meskipun guru dan siswa melakukan tahapan pembelajaran berbasis masalah yang terstruktur dan dapat diprediksi, norma di sekitar pembelajaran adalah norma inkuiri terbuka dan bebas mengemukakan pendapat. Lingkungan belajar menekankan pada peranan sentral siswa bukan guru. Hal senada disampaikan oleh Chin dan Li-Gek (2008:9) mengatakan, bahwa pembelajaran berbasis masalah merupakan suatu cara yang efektif

untuk mempromosikan pembelajaran “student center” di kelas. Hal Ini disebabkan karena pembelajaran ini berdasarkan pada apa yang membuat siswa tertarik. Siswa mempelajari pengetahuan baru melalui proses pemecahan masalah yang dilakukannya.

Tabel Tahapan-Tahapan Pembelajaran Berbasis Masalah

Tahapan	Tingkah Laku Guru
Tahap 1 Orientasi siswa pada masalah	Guru menjelaskan tujuan pembelajaran, mengemukakan, menjelaskan sumber belajar yang dibutuhkan, memotivasi siswa agar terlibat pada aktivitas pemecahan masalah yang dipilihnya.
Tahap 2 Mengorganisasi siswa untuk belajar	Guru membantu siswa mendefinisikan dan mengorganisasi tugas belajar yang berhubungan dengan masalah tersebut.
Tahap 3 Membimbing penyelidikan individual dan kelompok	Guru mendorong siswa untuk mengumpulkan informasi yang sesuai, untuk mendapatkan penjelasan dan

	pemecahan masalahnya.
Tahap 4 Mengembangkan dan menyajikan hasil karya	Guru membantu siswa merencanakan dan menyiapkan karya sesuai seperti laporan, video, dan strategi serta membantu mereka berbagi tugas dengan temannya.
Tahap 5 Menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah	Guru membantu siswa melakukan refleksi atau evaluasi terhadap proses-proses yang mereka gunakan.

Berpikir adalah proses yang melibatkan operasi mental seperti induksi, deduksi, klasifikasi, dan penalaran (Arends, 2008:43). Berpikir juga dapat diartikan kemampuan untuk menganalisis, mengkritik, dan mencapai kesimpulan berdasarkan inferensi atau pertimbangan yang seksama (Kunandar, 2008:356). Banyak ragam pola berpikir yang perlu dikembangkan siswa, mulai dari berpikir dasar hingga berpikir tingkat tinggi. Dalam hal ini keterampilan berpikir dasar meliputi menghubungkan sebab-akibat, mentransformasi, serta menemukan hubungan dan memberikan kualifikasi. Sedangkan proses berpikir tingkat tinggi dibagi menjadi empat kelompok, yaitu berpikir kritis,

berpikir kreatif, pemecahan masalah, dan pengambilan keputusan (Costa dalam Liliyasi, 2009:1). Di antara empat pola berpikir tingkat tinggi tersebut, berpikir kritis mendasari tiga pola berpikir yang lain, artinya berpikir kritis perlu dikuasai lebih dahulu sebelum mencapai ke tiga pola berpikir tingkat tinggi yang lain (Liliyasi, 2009:1).

Berdasarkan hal tersebut di atas, berpikir kritis merupakan keterampilan berpikir tingkat tinggi yang berpotensi meningkatkan daya analitis kritis siswa dan memperkuat pemahaman konsep siswa terhadap materi yang dibahasnya. Berpikir kritis juga merupakan kegiatan menganalisis ide atau gagasan kearah yang lebih spesifik, menemukan beberapa perbedaan secara tajam, memilih, mengidentifikasi, mengkaji dan mengembangkannya kearah yang lebih sempurna. Berpikir kritis dapat juga didefinisikan sebagai proses penilaian pengaturan diri yang sarat manfaat yang mendorong pemecahan masalah dan pengambilan keputusan, atau mesin yang mendorong bagaimana siswa memutuskan apa yang harus dilakukan. Berpikir kritis merupakan proses yang kompleks dan jika dilakukan dengan benar dapat membantu siswa untuk menguji suatu gagasan secara sistematis untuk pemahaman yang lebih baik, baik yang berkaitan dengan masalah maupun konsekuensi dari suatu kegiatan.

Teks prosedur kompleks ditata dengan struktur teks *tujuan/langkah-langkah*. Yang

dimaksud tujuan di sini adalah hasil akhir yang akan dicapai. Adapun langkah-langkah adalah cara yang ditempuh agar tujuan itu tercapai. Pada teks prosedur kompleks langkah-langkah itu merupakan urutan yang biasanya tidak dapat diubah urutannya. Langkah awal menjadi penentu langkah berikutnya. Teks prosedur kompleks yang terkesan kompleks, disebut prosedur kompleks hal ini dapat dijelaskan dengan melihat keterangan yang terdapat pada setiap langkah. Keterangan itulah yang menjadikan teks prosedur kompleks tersebut kompleks. Keterangan seperti itu memang diperlukan agar tindakan yang dilakukan pada setiap langkah dapat dipahami dengan mudah. Apabila langkah-langkah itu dapat diubah urutannya, teks itu tidak tergolong ke dalam teks prosedur kompleks. Pernyataan ini juga dapat dikaitkan dengan kompleks atau tidaknya sebuah prosedur.

Sering sebuah prosedur terdiri atas banyak langkah, dan langkah-langkah itu berjenjang dengan sublangkah pada setiap langkahnya. Jika demikian halnya prosedur seperti itu disebut prosedur kompleks, sedangkan sebuah prosedur yang hanya terdiri dari dua langkah disebut prosedur sederhana.

METODE PENELITIAN

Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan di IX-2 SMP Negeri 1 Percut Sei Tuan, Medan Tembung Kec. Percut Sei Tuan Kabupaten Deli Serdang. Penelitian ini dilakukan

mulai bulan Februari sampai April 2019 pada semester genap tahun pelajaran 2018/2019. Penelitian tindakan kelas ini dilakukan dengan dua siklus.

Subjek penelitian ini adalah siswa IX-2 SMP Negeri 1 Percut Sei Tuan Pelajaran 2018/2019. Berjumlah 32 siswa 18 wanita dan 14 pria

Instrumen Penelitian

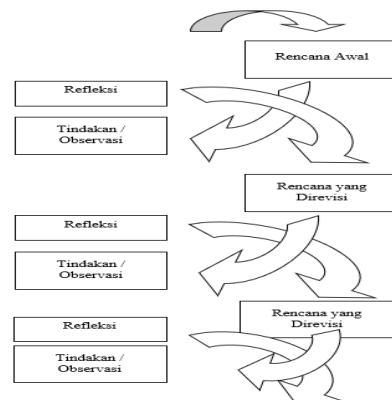
Tes Hasil Belajar pada materi pokok “Teka Prosedur Kompleks”. Tes yang diberikan bertujuan untuk mengetahui kemampuan dan keterampilan siswa. Tes ini diberikan pada saat pretes dan postes yang disusun dalam bentuk pilihan ganda sebanyak 15 soal pretes dan 15 soal postes. Sistem penskorannya ada pada kunci jawaban (lampiran 2). Tes Kemampuan berpikir kritis siswa dinilai menggunakan tes keterampilan berpikir kritis. Tes ini diberikan pada saat pretes dan postes. Untuk tes keterampilan berpikir kritis menggunakan tes bentuk uraian dengan menggunakan permasalahan aktual, faktual, dan kontekstual. Pemilihan bentuk tes uraian bertujuan untuk mengungkapkan kemampuan berpikir kritis siswa secara menyeluruh. Jumlah soal untuk tes keterampilan berpikir kritis sebanyak 15 soal untuk pretes dan 15 soal untuk postes (Lampiran 2), yang disusun sendiri oleh peneliti dengan merujuk indikator yang dikemukakan oleh Arnyana (2009:2), dengan indikator yang meliputi: kemampuan merumuskan masalah, kemampuan memberikan argumentasi,

kemampuan melakukan deduksi, kemampuan melakukan induksi, kemampuan melakukan evaluasi, dan kemampuan mengambil keputusan dan tindakan.

Desain Penelitian

Desain penelitian ini menggunakan Penelitian Tindakan Kelas (action research classroom). Yang mempunyai ciri adanya siklus-siklus yang merupakan suatu proses pemecahan menuju praktik pembelajaran yang lebih baik.

Penelitian ini menggunakan model penelitian tindakan dari Kemmis dan Taggart, yaitu berbentuk spiral dari siklus yang satu ke siklus yang berikutnya. Setiap siklus meliputi *planning* (rencana), *action* (tindakan), *observation* (pengamatan), dan *reflection* (refleksi).



Prosedur Penelitian

Penelitian ini langsung dilakukan di dalam kelas pada saat berlangsung kegiatan pembelajaran. Prosedur dalam penelitian ini dilakukan dengan langkah-langkah berikut :

1. Tahap persiapan, meliputi; membuat

- Rancangan Pelaksanaan Pembelajaran, menyusun soal pretes dan postes, menyusun lembar observasi aktivitas siswa, menyusun lembar observasi psikomotorik siswa, dan menyusun lembar observasi efektif siswa.
2. Melakukan tes awal bertujuan untuk mengetahui kemampuan siswa sebelum pelajaran dimulai.
 3. Pengolahan hasil tes. Pengolahan hasil tes dilakukan dengan menggunakan rumus :
- $$N = \frac{\text{skor yang diperoleh siswa}}{\text{skor maksimum}} \times 4$$
- 0-2.66 siswa belum tuntas dalam belajar.
- 2.67-4 siswa telah tuntas dalam belajar.
4. Mengembangkan hasil analisis tes. Setelah bagian materi pelajaran yang belum dapat dipahami siswa ditemukan, maka peneliti membuat rencana pelaksanaan pembelajaran materi pokok teks prosedur kompleks dengan menggunakan strategi pembelajaran berbasis masalah dan diterapkan selama proses pembelajaran.
 5. Melaksanakan siklus pertama, peneliti mengajarkan materi pokok Teks Prosedur Kompleks, tentang pembangunan konteks dan pemodelan teks prosedur kompleks, membahas unsure-unsur kebahasaan dengan menggunakan metode ceramah. Dalam melaksanakan rencana pelaksanaan pembelajaran,

peneliti meminta bantuan pengamat untuk mengobservasi aktivitas belajar dan fisikomotorik siswa selama proses pembelaja.

6. Pemberian postes, untuk mengetahui persentase peningkatan pemahaman dan keterampilan siswa pada teks prosedur kompleks.
7. Melakukan pengolahan tes, dilakukan dengan cara yang sama seperti prosedur ketiga. Hal ini dilakukan untuk melihat hasil belajar siswa dan sebagai informasi atau referensi jika terjadi kesalahan.

Dengan menggunakan rumus

$$N = \frac{\text{skor yang diperoleh siswa}}{\text{skor maksimum}} \times 4$$

0-2.66 siswa belum tuntas dalam belajar.

2.67-4 siswa telah tuntas dalam belajar.

8. Mengadakan refleksi jika dari hasil analisis ternyata masih terdapat beberapa siswa yang memperoleh hasil belajar di bawah nilai ketuntasan, disamping itu rata-rata penguasaan siswa terhadap salah satu sub materi pokok belum mencapai ketuntasan, maka dilakukan lagi perbaikan.
9. Melakukan siklus kedua. Siklus kedua dilaksanakan berdasarkan hasil refleksi dari siklus pertama. Peneliti melakukan perbaikan-perbaikan terhadap kelemahan yang ada pada siklus pertama dengan tetap melanjutkan

kegiatan pembelajaran. Pembelajaran dilakukan dengan strategi berbasis masalah. Dalam siklus kedua ini juga dilakukan pengamatan oleh observer terhadap aktifitas belajar psikomotorik selama proses pembelajaran.

10. Pemberian protes, untuk mengetahui persentase peningkatan pemahaman siswa pada materi teks prosedur kompleks.
11. Melakukan pengolahan tes, dilakukan dengan cara yang sama seperti prosedur ketiga. Hal ini dilakukan untuk melihat hasil belajar siswa dan sebagai informasi atau referensi jika terjadi kesalahan.

Dengan menggunakan rumus

$$N = \frac{\text{skor yang diperoleh siswa}}{\text{skor maksimum}} \times 4$$

0-2.66 siswa belum tuntas dalam belajar.

2.67-4 siswa telah tuntas dalam belajar.

Melakukan refleksi. Jika dari hasil analisis ternyata hasil belajar siswa belum juga mencapai ketuntasan maka akan dilaksanakan lagi perbaikan sehingga tercapai nilai minimal 75.

Teknik Analisis Data

Analisis data yang digunakan untuk menyelesaikan masalah yang disajikan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif yaitu menjelaskan arah perubahan peningkatan pemahaman konsepsi siswa tentang

konsep Teks Prosedur Kompleks, aktifitas siswa selama pembelajaran dengan menggunakan strategi pembelajaran berbasis masalah untuk melihat kecenderungan yang terjadi dalam kegiatan pembelajaran.

Untuk mengetahui hasil belajar siswa terhadap materi pelajaran dapat dilihat dari nilai akhir yang diperoleh siswa. Pemberian nilai yang diperoleh siswa digunakan rumus

$$N = \frac{\text{skor yang diperoleh siswa}}{\text{skor maksimum}} \times 4$$

HASIL PENELITIAN

Dari hasil penelitian ini menunjukkan bahwa strategi pembelajaran berbasis masalah memiliki dampak positif dalam meningkatkan hasil belajar siswa. Hal ini dapat dilihat dari peningkatan nilai rata – rata hasil belajar siswa setelah dibelajarkan dengan strategi pembelajaran berbasis masalah di siklus I dan siklus II. Ketuntasan belajar meningkat dari siklus I dan siklus II yaitu; pada siklus pertama, jumlah siswa yang mampu mencapai KKM (2.66) pada aspek kognitif pada pretes 28.13% siswa tuntas 9 orang, postes 46.88% dengan jumlah siswa yang tuntas 15 orang. Jumlah siswa yang mampu dalam membuat teks pada pretes 6.25% siswa tuntas 2 orang, protes 40.63% siswa tuntas 13 orang. Sedangkan pada kemampuan untuk aspek sikap pretes 78.12% siswa tuntas 25 orang. Hal ini disebabkan pada siklus pertama ketersediaan

buku paket sangat minim dimiliki siswa, bahkan ada beberapa siswa yang tidak memiliki buku. Hal ini menyebabkan siswa merasa bosan berada di kelas untuk mengikuti pembelajaran, karena hanya mendengar ceramah yang tidak bervariasi dari guru. Untuk mengatasi hal tersebut peneliti yang didampingi observer menugaskan siswa mengunjungi perpustakaan sekolah. Namun hasilnya belum maksimal, hal ini disebabkan jumlah buku tes atau bahan pustaka yang dimiliki sekolah tidak sebanding dengan jumlah siswa. Sehingga masih banyak siswa yang belum memiliki buku. Dan siswa hanya mempunyai satu buku pegangan saja. Pada siklus I ini siswa mampu menghafal konsep-konsep dalam teks prosedur kompleks yang ada di buku pegangan mereka, akan tetapi begitu konsep itu disajikan dalam bentuk soal yang bertopik berbeda dengan buku pegangan yang telah mereka bahas di dalam kelas dengan guru hasilnya belum maksimal seperti yang tertera di atas.

Untuk mengatasi hal tersebut peneliti mencoba menggunakan strategi pembelajaran berbasis masalah pada siklus ke dua jumlah siswa yang mampu mencapai KKM (2.66) pada aspek kognitif untuk pretes 90.63% siswa tuntas 29 orang. Dalam membuat teks, diketahui : nilai kemampuan berpikir kritis siswa untuk pretes 78.12% siswa tuntas 25 orang. Dan untuk kemampuan sikap diketahui untuk pretes 100% siswa tuntas 32 orang. Pada siklus kedua ini peneliti memadukan soal-soal yang

ada di buku paket siswa dengan soal-soal dengan topik yang berbeda dengan yang ada di buku paket siswa, terutama pada soal pembuatan teks. Pada siklus dua ini peneliti juga menugaskan siswa untuk mencari informasi dari internet tentang tema teks yang berhubungan dengan kehidupan mereka sehingga teks yang mereka pelajari dapat mereka terapkan dengan kehidupannya sehari-hari atau dikemudian hari kelak.

Peneliti juga menugaskan mereka untuk membuat teks berdasarkan pembelajaran lain pada hal yang pernah mereka teliti, mereka praktekkan, atau mereka persentasekan untuk mereka tuangkan tujuan dan langkah-langkahnya dalam teks prosedur kompleks yang mereka buat. Hal ini peneliti lakukan agar tercapainya salah satu tujuan kurikulum 2013 untuk menjadikan pelajaran bahasa Indonesia sebagai pengantar untuk pembelajaran yang lain.

Siswa dan guru menjadi antusias dalam kegiatan belajar-mengajar, karena siswa merespon dengan baik topik yang dibahas guru di dalam kelas. Hal ini disebabkan topik-topik tersebut berkenaan dengan kehidupan mereka, sehingga mereka bertambah kreatif untuk mencari, dan mengembangkan topik-topik lain dan masalah-masalah lain untuk mereka teliti.

Peneliti pada awalnya memaparkan beberapa masalah untuk di bahas siswa dalam proses pembelajaran, karena antusias yang

sangat besar dari siswa, mereka mampu mengemukakan, menemukan masalah-masalah lain yang mereka ketahui, peneliti tidak perlu lagi memberikan ceramah yang membosankan siswa, karena siswa lebih banyak menuangkan ide-idenya sewaktu proses pembelajaran berlangsung. Pada akhirnya peneliti hanya mengarahkan saja apa yang harus mereka buat dalam proses pembelajaran. Hal ini tentunya membuat siswa lebih aktif dan kreatif dalam membuat suatu penelitian yang dapat mereka tuangkan tujuan dan langkah-langkahnya dalam teks prosedur kompleks.

Peneliti menemukan bahwasanya proses pembelajaran akan lebih menarik bagi siswa jika materi yang di kaji dalam teori juga harus di praktikkan. Hal inilah yang menjadikan dasar bagi peneliti untuk membuat pembelajaran pada teks prosedur kompleks dengan menggunakan strategi pembelajaran berbasis masalah. Dari hasil penelitian ini menunjukkan bahwa strategi pembelajaran berbasis masalah memiliki dampak positif dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa. Hal ini dapat dilihat dari peningkatan nilai rata – rata kemampuan berpikir kritis siswa setelah dibelajarkan dengan strategi pembelajaran berbasis masalah di siklus I siklus II.

Dari data yang diperoleh menunjukkan terjadi peningkatan nilai kognitif dan keterampilan siswa selama proses pembelajaran berlangsung, dari siklus

peertama, siklus kedua, baik secara kualitatif maupun kuantitatif dari setiap siklus. Pengaruh dari penerapan strategi pembelajaran yang diterapkan dan sesuai dengan tuntutan tujuan pembelajaran dan keadaan atau kemampuan siswa baik secara kognitif maupun keterampilan memberikan dampak positif terhadap pembelajaran Bahasa Indonesia, karena lebih menyentuh dari berbagai lapisan tingkat kemampuan siswa.

Siswa yang tergolong lemah dalam kegiatan pembelajaran dapat mengikuti dan menikmati kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan, dan yang lebih penting adalah memperjelas penyajian pesan sehingga tidak terlalu bersifat verbalitas (kata-kata tertulis atau lisan belaka), sehingga memungkinkan interaksi yang lebih langsung antara siswa dengan kenyataan dan keadaan di lingkungan sekitarnya. Susunan pembelajaran bahasa Indonesia terutama pada teks semacam ini dapat menunjang terciptanya iklim belajar yang lebih baik dalam memancing kreatifitas siswa di lingkungan sekolah dan sekitarnya. Juga dapat memberikan motivasi bagi rekan guru lain untuk lebih kreatif dalam menciptakan media pembelajaran. Dengan menerapkan penggunaan media pembelajaran yang tepat dalam proses belajar-mengajar, sehingga hasil belajar siswa mengalami peningkatan.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan penelitian maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Hasil belajar Bahasa Indonesia siswa IX-2 SMP Negeri 1 Percut Sei Tuan pada materi pokok Teks Prosedur Kompleks mengalami peningkatan setelah dilakukannya penerapan strategi pembelajaran berbasis masalah.
2. Kemampuan berpikir kritis siswa IX-2 SMP Negeri 1 Percut Sei Tuan pada materi pokok Teks Prosedur Kompleks mengalami peningkatan setelah dilakukannya penerapan strategi pembelajaran berbasis masalah.
3. Aktivitas belajar siswa IX-2 SMP Negeri 1 Percut Sei Tuan pada materi pokok Teks Prosedur Kompleks mengalami peningkatan setelah dilakukannya penerapan strategi pembelajaran berbasis masalah.
4. Dalam proses pembelajaran diperlukan kombinasi yang tepat dalam pembelajaran teori dan pembelajaran praktik

DAFTAR PUSTAKA

Adnyana, G.P. 2009. Meningkatkan Kualitas Aktivitas Belajar Keterampilan Berpikir Kritis, dan Pemahaman Konsep Biologi Siswa Kelas X-5 SMA Negeri 1 Banjar Melalui Penerapan Model Pembelajaran Berbasis Masalah. Dalam Jurnal Pendidikan Kerta Mandala, (Online), Volume 1, Nomor

001.

Tersedia: [http://putradayana-ptk\(19 Oktober 2010\).](http://putradayana-ptk(19 Oktober 2010).)

Afcariono, Muhammad. 2008. Penerapan Pembelajaran Berbasis Masalah untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa pada Mata Pelajaran Biologi. Dalam Jurnal Pendidikan Inovatif, (Online), Volume 3, Nomor 2, [http://jurnalipi.files.wordpress.com\(19 Oktober 2010\).](http://jurnalipi.files.wordpress.com(19 Oktober 2010).)

Arends, Richard I. 2008. Learning to Teach Seventh Edition: Belajar untuk Mengajar Edisi Ketujuh. Terjemahan oleh Helly Prajitno Soetjipto. 2008. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Arikunto, Suharsimi. 2002. Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek. Jakarta: Rineka Cipta.

Ali, L. dkk. 1994. Kamus Besar Bahasa Indonesia. Jakarta : Balai Pustaka.

Aqib, Z. 2006. Penelitian Tindakan Kelas. Bandung : C.V. Yrama Widya.

Chin, Christine dan Chia Li-Gek. 2008. Implementing Problem-Based Learning in Biology, Singapore: Nanyang Technological University.

Corebima. 2006. Review on: Learning strategies having bigger potency To empower thinking skill and concept Gaining of lower academic

- students: Universitas Negeri Malang.
- Depdiknas. 2003. Pengembangan Kurikulum Berbasis Kompetensi. Jakarta: Direktorat Pendidikan Menengah Umum.
- Dimiyati dan Mudjiono. (2006). Belajar dan Pembelajaran. Jakarta : Rineka Cipta.
- Hamalik, O. (2001). Proses Belajar mengajar. Jakarta : Bumi Aksara.
- Kunandar. 2008. Guru Profesional Implementasi KTSP dan Sukses dalam Sertifikasi Guru. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Liliasari. 2009. Berpikir Kritis dalam Pembelajaran Sains Kimia Menuju Profesionalitas *Guru*, (Online), <http://file.upi.edu/Direktori> (19 Oktober 2010).
- Poerwadarminta, W.J.S. 1984. Kamus umum Bahasa Indonesia. Jakarta : Balai Pustaka.
- Sanjaya, W. 2008. Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Sardiman, A.M. 2010. Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar. Jakarta: Grafindo.
- Slameto. 2003. Belajar dan Faktor-faktor Yang Mempengaruhinya. Jakarta: Rineka Cipta
- Sudarman. 2005. Problem Based Learning Suatu Model Pembelajaran untuk Mengembangkan dan Meningkatkan Kemampuan Memecahkan Masalah. Samarinda: FKIP Universitas Mulawarman Samarinda.
- Sudaryanto. 2008. Pembelajaran Kemampuan Berpikir Kritis, (Online), tersedia <http://www.fk.undip.ac.id>. (19 Oktober 2010).
- Sudarman. 2005. Problem Based Learning Suatu Model Pembelajaran untuk Mengembangkan dan Meningkatkan Kemampuan Memecahkan Masalah. Samarinda: FKIP Universitas Mulawarman Samarinda.
- Sudaryanto. 2008. Pembelajaran Kemampuan Berpikir Kritis, (Online), <http://www.fk.undip.ac.id>. (19 Oktober 2010).